

Perjuangan Jurnalis Lokal dalam Memberitakan Covid-19

Vinisa Nurul Aisyah

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jalan A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, 57162, Indonesia

vna409@ums.ac.id

Abstrak

Informasi menjadi kebutuhan primer dalam menghadapi Covid-19. Media lokal merupakan salah satu sumber informasi yang paling dekat dan menguasai permasalahan di masyarakat daerah khususnya di masa pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana jurnalis lokal, sebagai salah satu komunikator dalam komunikasi massa memproduksi pesan untuk mengatasi infodemic selama pandemic Covid-19. Penelitian ini menggunakan Model Hierarki Pengaruh milik Schoemaker dan Reese untuk membedah proses produksi pesan jurnalis lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui wawancara mendalam selama November 2020 hingga Novermber 2021 dan analisis interaktif. Informasi dalam penelitian ini berjumlah delapan orang jurnalis lokal di Soloraya yang berasal dari berbagai jenis media. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam memproduksi berita di masa pandemi, jurnalis mengalami berbagai hambatan. Hambatan tersebut tersebar di tiga level yakni pertama, personal level yang berkaitan dengan persepsi dan kurangnya pemahaman jurnalis terhadap Covid-19. Kedua routine practice level yang meliputi kurangnya proses verifikasi dan kegagalan penggunaan teknologi. Ketiga, organization level yang berkaitan dengan jaminan kesejahteraan dan keselatan jurnalis yang tidak optimal. Penelitian ini merekomendasikan solusi yakni adanya integrasi teknologi dalam proses produksi berita dan tentu jaminan kesejahteraan jurnalis yang masih menjadi persoalan klasik di Indonesia.

Kata-kata Kunci: *Jurnalis Lokal; Berita ; Hierarchy of Influence; Covid 19*

Diterima: 04-06-2023

Disetujui: 24-06-2023

Dipublikasikan: 30-06-2023

Local Journalists Struggle to Communicate COVID-19

Abstract

Information is a primary need in dealing with COVID-19. In this case, local media is one of the closest sources of information and controls problems in local communities, especially during the pandemic. For this reason, this study aims to analyze how local journalists as communicators in mass communication produce messages to overcome the infodemic during the COVID-19 pandemic. This study used Schoemaker and Reese's hierarchy of influence model to dissect the process of producing messages for local journalists. This study employed qualitative methods through in-depth interviews and interactive analysis. The findings in this study revealed that in producing news during a pandemic, journalists experienced various obstacles. These obstacles were spread across three levels: first, the personal level, which is related to journalists' perception and lack of understanding of COVID-19. The second is the routine practice level, including the lack of a verification process and the stuttering technology use. Third, the organization level is related to guaranteeing the welfare and safety of journalists, which is not optimal. This study recommends a solution for integrating technology in the news production process and guaranteeing journalists' welfare, which is still a classic problem in Indonesia.

Keywords: *Local Journalist ; News ; Hierarchy of Influence ; Covid 19*

PENDAHULUAN

Virus SARS-CoV-2 yang dikenal dengan Covid-19 masuk ke Indonesia pada bulan Maret 2020 (Rahiem & Rahim, 2021). Berbagai kebijakan pemerintah diambil dalam rangka mencegah penyebaran virus tersebut, mulai dari kebijakan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) hingga *post pandemic*.

Kondisi pandemi yang tidak terprediksi kapan berakhir kemudian menimbulkan tantangan dalam sektor media. Selama pandemic, kebutuhan informasi menjadi salah satu yang tidak bisa dihindari (Hess & Waller, 2021). Masyarakat membutuhkan informasi sebab pandemic ini terbilang baru dan menimbulkan ketidakpastian kebenaran informasi (Krause et al., 2020). Di Indonesia sendiri, masyarakat dalam kelompok remaja, kurangnya Pendidikan dan tidak bekerja masih membutuhkan banyak informasi untuk menumbuhkan kesadaran akan bahaya Covid-19 (Harlianty et al., 2020).

Hambatan yang dihadapi masyarakat adalah munculnya infodemic, yakni informasi berlebih yang dapat memperburuk situasi krisis Covid-19. Misalnya munculnya stigma pada pekerja medis (Krause et al., 2020), penolakan jenazah (Yuwono, 2021) dan lainnya. Dalam penelitian sebelumnya menyatakan media perlu bekerja sama untuk meminimalisir stereotipe yang terjadi di masa pandemi Covid-19 (El-Awaisi et al., 2020).

Berbagai informasi tentang Covid-19 bermunculan di Indonesia. Salah satunya adalah anjuran mengkonsumsi makanan jawa yaitu sayur lodeh. Informasi ini berkembang di Yogyakarta yang

mempercayai sayur tersebut sebagai salah satu budaya jawa untuk menangkal Covid-19. Meski sudah dibantah oleh dinas kesehatan, masyarakat masih memercayai informasi tersebut (Rahiem & Rahim, 2021).

Selain itu, media sosial di Indonesia ramai dengan perdebatan tentang kebijakan pemerintah dalam menangani Covid-19. Pada saat itu Pemerintah Indonesia justru memanfaatkan buzzer untuk mendukung kebijakan yang di ambil pemerintah (Syahputra et al., 2021). Hal ini tentu berdampak pada peredaran informasi di media sosial serta kepercayaan masyarakat pada pemerintah yang dinilai tidak mampu membuat kebijakan untuk mengatasi Covid-19.

Media massa berperan besar dalam produksi pesan yang beredar di masyarakat. Media massa juga memiliki tanggung jawab social dalam penanganan krisis ini. Dalam penelitian sebelumnya menunjukkan, konsumsi pemberitaan menjadi faktor yang menentukan bagaimana cara pandang masyarakat terkait dengan upaya kesehatan masyarakat di Amerika Serikat (Dhanani & Franz, 2020).

Di tengah pandemi Covid-19, setelah adanya krisis media, Covid-19 disebut mengubah ekologi media. Hal ini disebabkan kondisi kebijakan *physical distancing*, isolasi mandiri, pembatasan perjalanan dan juga kebutuhan informasi yang meningkat bahkan menjadi kebutuhan primer masyarakat (Casero-Ripollés, 2020). Sementara perusahaan media juga tengah mengalami penurunan pendapatan selama pandemi ini (Pavlik, 2021).

Di sisi jurnalis, Hal tersebut berkaitan dengan berbagai perubahan yang terjadi selama pandemic. Dalam

penelitian sebelumnya menjelaskan ritme kerja jurnalis, jam kerja, penggunaan narasumber yang valid, meningkatnya risiko Kesehatan dan keselamatan jurnalis dan munculnya ancaman pada kebebasan media terkait dengan upaya penyensoran merupakan beberapa perubahan yang dialami industry media selama pandemi. Di India, jurnalisme merupakan bidang yang terdampak oleh Covid-19 sebab adanya pembatasan aktivitas (Singh & Shaheen, 2020). Namun demikian, posisi media massa merupakan hal penting untuk mengurangi ketidakpastian masyarakat dalam menghadapi pandemi. Dalam penelitian sebelumnya di Filipina, media massa menjadi salah satu ruang yang digunakan untuk menginformasikan perspektif sains terkait dengan Covid-19 untuk mendidik masyarakat (Garcia-Agustin & Agustin, 2021).

Jurnalis termasuk dalam kelompok rentan terdampak Covid-19 bahkan berpotensi menjadi penular yang disebabkan ritme kerja yang memiliki mobilitas tinggi (Aliansi Jurnalis Independen, 2020). Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi jurnalis untuk melaksanakan tugasnya dalam proses produksi pesan selama pandemi Covid-19 di tengah infodemic yang tersebar melalui social media.

Pandemi ini merupakan pandemi yang terjadi di seluruh Indonesia. Media lokal sebagai media yang paling dekat dengan masyarakat di daerah. Media lokal dianggap sebagai jawaban atas pemerataan informasi karena pemasaran informasi di media nasional hanya menekankan pada berita-berita nasional (Sari, 2013). Sama halnya dengan media nasional, media lokal juga mengalami permasalahan

ekonomi yang sama. Hal ini tentu akan mempengaruhi bagaimana masyarakat di daerah memperoleh informasi. Penelitian ini berupaya untuk menganalisis bagaimana jurnalis lokal di Solo Raya dalam melakukan proses produksi pesan melalui teori hierarki pengaruh.

Dari paparan latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana jurnalis lokal di Solo Raya dalam memproduksi pesan di tengah pandemi Covid-19.

KAJIAN PUSTAKA

Media Lokal in Indonesia

Undang-undang nomor 40 tahun 1999 yang didukung oleh undang-undang nomor 32 tahun 2002 menjadi landasan keberadaan media lokal di Indonesia. Dalam undang-undang itu menyebutkan bahwa daerah diberi kebebasan untuk membentuk medianya sendiri. Semangat pemerataan informasi menjadi salah satu urgensi dari keberadaan media lokal.

Jurnalis lokal menjadi kunci dalam penyebaran informasi di daerah. Jurnalis lokal dianggap lebih menguasai permasalahan dari segi sosial, ekonomi, politik dan budaya (Sari, 2013). Dalam penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa media surat kabar lokal menjadi perekat masyarakat lokal sebab memiliki kedekatan informasi yang sangat kuat (Olsen et al., 2020). Indonesia sebagai negara demokrasi mensyaratkan otonomisasi daerah, hal ini berimbang pula pada kondisi media di Indonesia. Media lokal memiliki karakteristik yang lebih dekat dengan masyarakat di daerah. Namun demikian, kondisi media lokal justru dihantam

krisis yang tak terhindarkan terutama saat pandemi berlangsung. Berbagai media lokal terpaksa tutup dan tidak lagi beroperasi.

Penelitian pada media lokal masih jarang dilakukan. Padahal, media lokal menjadi tumpuan utama dalam pemberian informasi pada masyarakat khususnya di wilayah non metropolitan sebab masih ada kesenjangan literasi dan digital khususnya pada saat krisis (Hess & Waller, 2021). Media lokal diperlukan untuk memberikan informasi bagi masyarakat yang terpinggirkan secara geografis. Namun di sisi lain, kesejahteraan jurnalis di media lokal lebih rendah dibandingkan dengan jurnalis di kota besar (Napoli et al., 2019). Hal ini serupa dengan yang terjadi di Amerika, dimana krisis ekonomi yang dialami media berimbas pada kondisi di media lokal serta pemberitaannya. Sementara di India, media lokal menjadi *publicsphere* yang memperdebatkan ideologis, branding pemimpin serta media perjuangan masyarakat lokal untuk mendapatkan solusi atas permasalahan yang dihadapi (Gulyas & Baines, 2020).

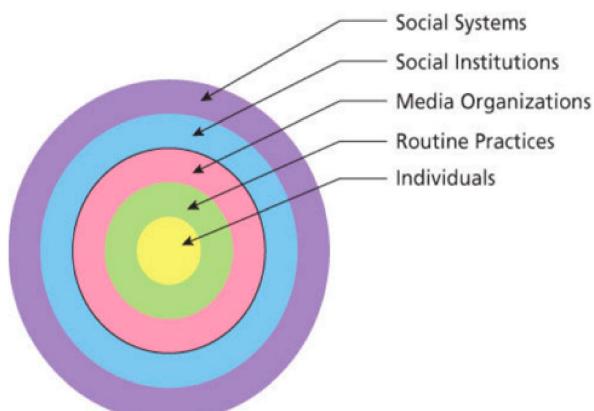
Hierarchy of Influence Theory

Hierarchy of Influence Theory merupakan teori yang disusun oleh Shoemaker dan Reese berdasarkan penelitian mereka. Teori ini membahas tentang bagaimana pesan dalam media massa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang bersifat hierarki (Reese, 2001; Reese & Shoemaker, 2016).

Shoemaker dan Reese menetapkan sebuah kerangka teoritik untuk menganalisis proses produksi pesan dalam media massa. Tingkatan analisis tersebut

dibagi menjadi dua ranah besar, yakni tingkatan mikro dan makro. Dalam kedua tingkatan tersebut terdapat sub tingkatan yakni *individual, routines, organizations, social institution* dan *social system* (Shoemaker & Reese, 2014). Kelima tingkatan tersebut merupakan tingkatan yang berjenjang dimana individual level merupakan level yang paling kecil sementara social system merupakan sistem yang sangat luas.

Gambar 1 : Model Hierarchy of Influences



Sumber: (Shoemaker & Reese, 2014)

Penelitian ini fokus pada jurnalis sebagai komunikator sebagai ujung tombak produksi media. Hal ini menyebabkan, penelitian hanya fokus pada tiga level yang berkaitan dengan jurnalis yakni *individuals, routine practice level* dan *media organization level*.

Pertama, *Individual level* diartikan Shoemaker dan Reese sebagai tingkatan yang fokus pada individu jurnalis. Level ini mencakup persepsi, sikap, latar belakang serta nilai-nilai yang dipercaya oleh jurnalis (Reese, 2007).

Kedua yakni *Routine Level* merupakan level yang fokus pada proses produksi pemberitaan yang dilakukan oleh jurnalis mulai dari pencarian informasi, penulisan berita hingga verifikasi berita dan proses ditribusinya (Reese & Shoemaker, 2016).

Level ketiga yakni *Organizational Level* yang merupakan proses produksi pemberitaan di organisasi media. Dalam level ini mencakup proses kebijakan redaksi mencakup *filtering* dalam pemberitaan dan bagaimana budaya kerja organisasi media.

The Hierarchy of Influences ini kerap digunakan untuk menganalisis bagaimana jurnalis bekerja melalui proses produksi konten media. Dalam penelitian sebelumnya, teori ini dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh pada jurnalis pada masa transisi demokrasi di Serbia (Milojević & Krstić, 2018). Sementara penelitian lain menggunakan teori ini untuk menjelaskan bagaimana proses produksi pesan oleh jurnalis di masa krisis yakni saat munculnya hoax di tengah bencana gempa bumi di Palu, Indonesia pada tahun 2018 lalu (Kwanda & Lin, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengambilan data dilakukan melalui wawancara dengan informan.

Informan dalam penelitian ini berjumlah delapan orang yang berasal dari berbagai jenis media baik cetak, televisi dan online. Informan memiliki lingkup media yang berbeda-beda, meski demikian seluruh informan merupakan jurnalis lokal yang bertugas di Solo Raya. Informan tersebut diambil berdasarkan Teknik purposive sampling. Kategori dalam penentuan sampel dalam penelitian ini adalah jenis media dan lama bekerja sebagai jurnalis.

Tabel 1. Informan Penelitian

KODE Informan	Jenis Media	Lama Bekerja (Tahun)
Informan 1	Media Cetak	8
Informan 2	Media Online	3
Informan 3	Media Online	8
Informan 4	Media Cetak	7
Informan 5	Televisi	16
Informan 6	Televisi	7
Informan 7	Media Online	8
Informan 8	Media Cetak Dan Online	14

Sumber : Hasil Penelitian

Analisis interaktif digunakan sebagai teknik analisis data yang mencakup reduksi data, data display and penarikan kesimpulan. Sementara validitas data diperoleh dengan menggunakan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jurnalis lokal sebagai salah satu komunikator dalam media massa memiliki peran yang kuat dalam memberikan informasi yang berkualitas pada masyarakat. Dalam kinerjanya, jurnalis didorong untuk terus update terhadap informasi yang berkembang khususnya informasi terkait dengan Covid-19 dengan cepat pada masyarakat. Selain cepat, jurnalis juga harus menjaga kualitas berita dengan senantiasa melakukan verifikasi dengan memberikan informasi yang lengkap yaitu dengan melakukan reportase ke berbagai sumber.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Jurnalis lokal di Solo Raya memiliki berbagai pengalaman di masa pandemi saat memproduksi berita dalam berbagai level. Pertama, yaitu *Individual Level* yang merupakan area yang berkait dengan tantangan yang dihadapi oleh jurnalis

dalam peliputan Covid-19 yang dihadapi jurnalis secara personal. Persepsi jurnalis terhadap Covid-19 dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian jurnalis justru tidak menganggap Covid-19 sebagai sesuatu yang besar dan lebih menyerahkan pada Tuhan sebagai solusi untuk menghadapinya.

“Covid-19 terlalu dibesar-besarkan. Sebenarnya hanya cukup imun dan iman, mendekat pada Tuhan.”. (Informan 5)

“Dalam masa pandemi ini, dengan ketidaktahuan info yang benar dan segala pembatasan, perlu kita kembali ke agama. Agar kita tidak terlalu khawatir, mau bagaimana pun takdir dan keputusan Tuhan yang menentukan”. (Informan 1)

Sementara sebagian lainnya menyatakan Covid-19 merupakan sesuatu yang serius bagi masyarakat.

“Saya tinggal bersama orang tua, lingkungan pun banyak yang positif Covid-19 jadi ya saya tidak mau ambil resiko. Takut iya, di lingkungan saya masih belum taat, masih banyak acara padahal waktu itu kasus positif sedang tinggi”. (Informan 8)

“Kebetulan saya tinggal di lingkungan yang sangat mendukung untuk mencegah Covid-19. Jadi saya tidak kesulitan kalau harus di rumah dan tidak kemana-mana. Awal Covid-19 saya full di rumah, setelah kondisi kondusif baru liputan secara offline”. (Informan 7)

“Setelah lebih dari dua tahun ini, motivasinya lebih memberi tahu

masyarakat agar lebih tertib prokes, karena meski percaya nggak percaya, aku yang di lapangan ya percaya”. (Informan 4)

“Ingin berikan informasi saja biar lebih jelas. Biar nggak ada simpang siur di masyarakat. Karena kadang masyarakat tahunya kan A, B, C, tapi samar. Saya ingin beritakan itu supaya jelas, sumbernya juga jelas. Informasi di media sosial kan belum tentu kepastiannya, dalam arti bisa benar atau nggak”. (Informan 2)

Meski memiliki perbedaan persepsi tersebut, jurnalis lokal di Soloraya masih melakukan peliputan berita Covid-19. Hal ini terjadi sebab adanya permintaan dari perusahaan media untuk mengawal kondisi Covid-19 dan percaya bahwa masyarakat membutuhkan informasi tersebut.

Persepsi tersebut kemudian berhubungan dengan persepsi pemberitaan tentang Covid-19 yang diproduksi oleh jurnalis. Jurnalis mempersepsikan pemberitaan tentang Covid-19 merupakan hal yang dilematis. Di satu sisi, tuntutan dari pihak luar yang meminta jurnalis untuk terus update tentang Covid-19 di wilayah Solo Raya, sementara di sisi lain jurnalis merasa pemberitaan dapat menyebabkan kepanikan bagi masyarakat dan kebosanan bagi diri sendiri. Hal ini senada dengan penelitian lain yang menemukan adanya dampak traumatis dengan derajat yang berbeda yang disebabkan oleh pemberitaan tentang Covid-19 (Liu & Liu, 2020).

“Berita seperti itu bisa saja membuat masyarakat makin khawatir atau malah

panik. Kita tahu bahwa imun merupakan hal yang penting apalagi jika sudah terinfeksi". (Informan 3).

"Memberitakan kasus positif atau meninggal juga sedikit membosankan. Karena setiap hari itu-itu saja anglenya. Data tersebut data yang dikirimkan setiap sore di press release satgas ".(Informan 8).

Sikap jurnalis terhadap Covid-19 ditunjukkan melalui upaya-upaya peliputan tentang Covid-19. Dalam penelitian lain, disebutkan bahwa liputan Covid-19 masih didominasi oleh ketakutan, kesuraman dan kehati-hatian (Ogbodo et al., 2020). Faktor lain yang terungkap dalam hasil wawancara menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan soal Covid-19 ini menjadi salah satu permasalahan serius yang dialami. Pengetahuan yang terbatas ini juga disebabkan oleh latar belakang jurnalis yang tidak berhubungan dengan dunia kesehatan.

"Kalau nemu istilah asing atau kata baru dalam berita covid, saya tanya teman wartawan lain. Sejak itu saya belajar nyari rujukan sendiri. Karena mungkin ini virus baru dan latar belakang saya jauh dengan dunia medis". (Informan 7)

"Tidak ada bekal entah itu pelatihan atau seminar bagaimana memberitakan kondisi pandemi Covid-19 atau wabah lainnya". (Informan 5)

Penelitian lain di Pakistan, kemampuan jurnalis meliput situasi krisis Covid-19 pun menjadi salah satu faktor yang menghambat pekerjaan jurnalis dalam menyebarkan informasi kesehatan (Shah et al., 2020). Upaya berdiskusi

dengan rekan untuk tetap memberitakan Covid-19 menjadi hal penting dalam penelitian ini untuk idealisme dari diri jurnalis. Adanya rasa tanggung jawab untuk terus memberitakan kasus-kasus Covid-19 menjadi idealisme jurnalis dalam penelitian ini.

"Salah satu fungsi media mainstream ya melawan hoax itu. Hoax kan muncul setelah media sosial rame. Ketika medsos ramai, muncul sak karepe dewe, berita kapan diunggah kapan, itu kan menimbulkan gejolak di masyarakat Itulah fungsi2 jurnalistik harus dilakukan. (Informan 4)

Kedua yakni *Routine Practice level* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kesehariannya, jurnalis local menggunakan masker untuk keselamatan saat berada di lapangan sesuai dengan protokol kesehatan. Proses produksi pemberitaan selama pembatasan aktivitas di Indonesia hanya bertahan sekitar tiga bulan. Tak sampai empat bulan, jurnalis kembali ke lapangan untuk melakukan reportase secara langsung. Hal ini dilakukan sebab jurnalis merasa tidak yakin dengan reportase yang hanya melalui telepon di rumah dan narasumber yang tidak bisa dikonfirmasi melalui telepon atau daring.

"Saya termasuk yang kesulitan jika liputan hanya telepon saja, jadi lebih baik saya langsung bertemu agar informasi jelas". (Informan 5)

"Lebih pusing lagi kalau satgasnya nggak bisa ditelepon, trus narasumber yang susah dikonfirmasi. Pernah juga pas ada kasus besar, narasumber nggak

berani kasih statemen, limpahkan ke satgas, satgasnya nggak bisa dihubungi". (Informan 4)

Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan Jurnalis di Asia merasa ketakutan terinfeksi sehingga hanya menjadi jurnalis *non-participatory observer* dan *remote reporter* (Jamil & Appiah-Adjei, 2020). Dalam penelitian ini, kebiasaan dalam melakukan liputan secara langsung sulit diubah bukan hanya dari sisi jurnalis namun dari sisi narasumber. Meski demikian, jurnalis masih memperhatikan protokol kesehatan.

"Prinsipnya kita lebih berhati2. Kita harus tahu misal kalau narasumber terpapar Covid-19. Karena itu menurutku ada risikonya. Jika seperti itu ya saya menghindari, tidak usah liputan hal itu". (Informan 4)

"Iya, pasti takut di masa awal pandemic, sampai sekitar tiga bulan. Tapi lama kelamaan, sampai sekarang, karena sudah terbiasa. Yang penting jaga kondisi sendiri selama pandemic, pola makan ya beda, paling tambah jahe, dan lain-lain. Yakin imunnya masih kuat. Dan tetap jalankan protokol (pakai masker dan bawa hand sanitizer), meski kantor nggak ngasih". (Informan 3)

Dalam penelitian ini jurnalis tidak mengalami ketakutan saat kembali ke lapangan. Hal ini berhubungan dengan kondisi ekonomi jurnalis yang membutuhkan pemasukan, sebab sebagian besar jurnalis merupakan jurnalis berstatus kontributor yang tidak memiliki gaji tetap.

"Soal takut nggak bisa bekerja lagi? Lha itu yang bikin aku takut aslinya ya

Cuma itu. Misal positif kan jadi gak bisa kerja, harus isoman, terus, yang memberi makan siapa nanti?" (Informan 6)

Proses produksi pemberitaan dibagi menjadi beberapa tahap. Tahap pertama adalah mengumpulkan informasi. Dalam hal ini rutinitas jurnalis berubah dalam kesehariannya sebab adanya pembatasan aktivitas. Dalam melaksanakan profesi, jurnalis masih melakukan wawancara secara langsung hingga doorstop meski terkendala teknologi.

"Tapi kadang juga bingung, kalau wawancara jaraknya terlalu jauh, suara narsum di rekaman nggak terlalu jelas. Doorstop kan nggak bisa diulang lagi statemennya, terutama buat yang liputan video. "(Informan 7)

Tak hanya kendala teknologi dari jurnalis, kendala teknologi dari narasumber pun terjadi. Selama pandemi, jurnalis menyatakan belum ada forum daring yang ditawarkan atau disediakan pemerintah, satgas atau narasumber yang lain.

"Telepon kadang narasumber juga kalau sudah berkali-kali di telepon jawabnya singkat. Makanya yaa praktiknya biasanya kita kalua wawancara nebeng, narasumber sudah paham kalau infonya dipakai di beberapa media, nggak hanya yang telepon". (informan 4)

Jurnalis selalu mendapatkan informasi terupdate dari Satgas Covid-19 terkait dengan jumlah kasus Covid-19 namun merasa kesulitan dalam menuliskan dan mencari angle pemberitaan dari data senada yang diterima setiap hari.

"Tiap hari ada excel soal bagaimana update kasus Covid-19. Misal tanpa

*wawancara bisa lah. Data yang detail sampai perkelurahan di share. Tapi penambahan itu kan udah segitu banyak jadi kita juga udah kesulitan angle".
(Informan 8)*

Data press release menjadi data yang penting bagi jurnalis. Hal ini disebabkan adanya kesulitan dalam mencari data saat pandemi. Sebagian besar narasumber dari dinas pun sudah menerapkan *work from home*, sementara itu ada beberapa data yang sulit didapatkan oleh jurnalis khususnya data-data yang tidak ada dalam press release.

*"Data keterisian bed di rumah sakit dan di tempat isolasi mandiri itu juga susah diakses, padahal itu penting. Tanpa ada kejelasan data keterisian bed di RS, bukan hanya jurnalis yang bingung, mungkin para relawan juga kebingungan (ketika hendak merujuk pasien)".
(Informan 3)*

*"Sumber penularan juga sulit diakses. Tidak diberikan kronologis atau cerita detailnya. Apakah gara-gara kasusnya terlalu banyak sehingga mereka kewalahan atau memang ditutup-tutupi, itu kami tidak tahu".
(Informan 2).*

Dalam penelitian ini, jurnalis berupaya untuk berada di lapangan. Namun, saat berada di lapangan jurnalis justru menemukan kesulitan dalam pencarian data. Sebagian besar jurnalis tetap menggunakan wawancara melalui telepon untuk memperoleh data liputan. Wawancara melalui telepon ini memiliki banyak keterbatasan.

Dalam tahap kedua yakni, penulisan berita, jurnalis tidak memiliki perbedaan berarti saat bertugas di masa pandemi. Kemudian pada tahap ketiga yakni

mengandalkan verifikasi data, jurnalis perlu memilih sumber berita yang beragam untuk memperoleh berita yang objektif serta berkualitas. Namun, di tengah pandemic Covid-19, dengan keterbatasan aktivitas dan pengetahuan tentu menjadi hambatan dalam melakukan verifikasi data. Di tengah dilema tersebut dalam penelitian ini jurnalis hanya mengandalkan data-data dari press release.

*"Mau konfirmasi ke siapa lagi, yang punya data (Satgas) kalau dikonfirmasi, seringnya susah karena jadwalnya padat. akhirnya musti nunggu besok, besok. Lha keburu telat deadline."
(Informan 1)*

*"ya ujung2nya kami cuma menulis sesuai rilis. Nggak tahu apakah itu rilisnya bener atau salah. Pokoknya kayak orang pasrah gitu mas, nanti kalau ada orang menyalahkan beritanya atau nuntut, ya salahkan saja rilisnya dari satgas."
(Informan 7)*

Pada tahap ketiga yaitu proses penulisan, ada rutinitas yang berubah. Biasanya jurnalis bisa langsung menulis berita setelah wawancara, namun kini jurnalis perlu membahas data, istilah dan hal lain terkait Covid-19 yang masih asing. Hal ini merupakan upaya jurnalis dalam memahami isu agar penyampaian dalam berita tidak keliru.

*"Karena ini hal baru bagi siapapun, gak Cuma wartawan saja. Tergantung kita cara sikapinya gimana. Awalnya, namanya orang, jetlag pasti ada. Maka kita sering diskusi sama teman, kantor, cara yang aman dan nyaman di tengah pandemic gimana. Dari situ kita belajar."
(Informan 4)*

Selain itu, pemahaman etika dalam penulisan berita khususnya identitas korban Covid-19. Identitas Covid-19 dalam pemberitaan dinilai menyalahi etika data pribadi. Namun di sisi lain, informasi tersebut dibutuhkan untuk tracing serta sebagai peringatan bagi masyarakat untuk waspada jika ada warga di lingungannya yang terpapar.

"Pada masa awal pandemic, yang susah diakses itu terutama data identitas pasien positif. Awalnya kita nggak paham, kalau data identitas itu penting. Padahal itu kan juga penting, kalau kita sebutkan alamatnya, kalau bisa sampai nama desanya, harapannya bisa memunculkan kesadaran agar masyarakat sekitarnya lebih hati-hati". (Informan 1)

"Salah satu pasien covid yang disebutkan dalam rilis resmi itu tetangga saya, inisialnya sama, kecamatannya sama. Tapi tidak saya tulis detail. Dulu kan awal-awal, takutnya kalau nanti mereka dikucilkkan dll. Jadi saya tulis inisial sesuai dengan rilis. Yang saya tulis detail itu paling hanya tokoh-tokoh / pejabat saja". (Informan 7)

"Kalau beritanya nggak lengkap, nanti wartawan yang disalahkan. Sering sekali itu. Tapi nanti kalau terlalu detail, wartawannya juga disalahkan, karena dianggap menyebarkan aib, bahkan sampai beberapa kali terjadi penolakan pemakaman jenazah covid". (Informan 2)

Dalam memecahkan hal-hal yang membuat jurnalis merasa dilema, biasanya jurnalis berdiskusi dan meminta pendapat dari kantor. Meski terselesaikan, terkadang jurnalis merasa menjadi tidak maksimal sebab tidak bisa membantu

menginformasikan secara utuh kepada masyarakat.

Sementara untuk tahap verifikasi data melalui fact-checker, di area media lokal belum menggunakan bantuan aplikasi atau website. Sebenarnya Indonesia memiliki beberapa website yang dapat digunakan untuk melakukan fact-checker sebagai salah satu bentuk upaya verifikasi data. Namun website-websit tersebut dinilai lambat dan tidak lengkap.

"Aku malah nggak percaya sama aplikasi seperti itu, karena gini. Itu kan sebenarnya, isu2 itu kan paling nggak kita harus mendapat info langsung dari narsumnya. Kalau isu seperti itu kan, kalau dari aplikasi2 itu, belum tentu paham soal itu. Saya juga belum pernah nyoba. Menurut saya yang paling ampuh ya langsung terjun ke sumbernya." (Informan 2)

Hal tersebut berimbang pada bagaimana jurnalis menyaring sebuah berita. Hasil wawancara mendalam pada jurnalis revealed that jurnalis merasa bingung sebab lataran berbagai macam versi dan perubahan informasi yang begitu cepat di Indonesia serta sulitnya mencari sumber yang kredibel.

"Kita bingung untuk menyaring berita. Misalnya tentang pengobatan covid pakai apa. Versi satu dengan yang lain berbeda. Versi pemerintah dan versi para ahli kadang berbeda karena kan ini kasus baru yang minim penelitian. Jadi yaa kita sendiri bingung juga menghadapi gitu. Dulu katanya orang sehat ga perlu pake masker ternyata harus pake. Yang bisa disaring itu sifatnya ya kejadian." (Informan 8)

"Pada akhirnya ya versi pemerintah yang kita anggap benar, karena yang berwenang kan pemerintah jika ada salah nanti bisa di ralat atau diberikan lanjutan beritanya," (Informan 5)

Tahap terakhir dalam proses pemberitaan adalah distribusi. Namun dalam penelitian ini distribusi tidak melibatkan jurnalis. Jurnalis hanya sampai pada tahap verifikasi yang kemudian tahap distribusi ditentukan oleh perusahaan media.

Dalam level ketiga yaitu organisasi, perusahaan media sebagai organisasi yang menaungi jurnalis memiliki andil dalam proses produksi berita. Dalam penelitian ini terdapat perusahaan media yang memberikan aturan-aturan khusus dalam liputan.

"Ada perintah langsung dari kantor ngga boleh ke RS, ketika lingkungan (yang diliput) betul-betul positif, mending nggak usah ambil gambar cukup dikontak saja, apakah memungkinkan si narsum mengambilkan gambar dengan HP. Ada toleransi, kantor memberikan itu." (Informan 5)

"Dulu pernah ada, waktu awal pandemic. kalau bisa konfirmasi via daring, nggak harus ketemu. Tapi lebih cenderung kalau bisa liputannya daring. Kalau terpaksa harus terjun ke lapangan. kantor bilang tetap harus patuhi protokol kesehatan". (Informan 1).

"Tidak ada kebijakan khusus soal pandemic ini. Paling hanya ada yang share soal pedoman liputan, tapi itu dari AJI. Bukan dari perusahaan. Sementara ini justru pendapatan saya secara personal menurun jika dibandingkan dengan sebelum pandemic". (Informan 8)

Aturan khusus tersebut tidak berupa aturan tertulis namun bersifat himbauan. Sementara itu, panduan keselamatan jurnalis dalam meliput di masa pandemi disusun oleh organisasi profesi saja. Seluruh informan menyatakan tidak ada panduan tertulis dari perusahaan.

Selama Covid-19 faktor ekonomi menjadi salah satu hal yang mereka risaukan dan paling berdampak. Sebelumnya, jurnalis digambarkan sebagai salah satu profesi yang tidak ideal sebab dibayar dengan gaji rendah, *overworked* serta rentan terjadinya eksplorasi (Milojević & Krstić, 2018).

"Selama pembatasan aktivitas ini jarang menulis. Media saya juga mengalami efisiensi yang membatasi jumlah berita yang diterbitkan,". (Informan 8)

"awal-awal pandemic justru dikurangi, selama 5 bulan. disuruh nulis sedikit saja. Karena pandemic berpengaruh ke pendapatan kantor kan. Aku yo sempat mumet, wah, 5 bulan sejak awal covid itu berkurang sekali. Pembatasan kuota berita bukan buat mencegah mobilitas wartawan tinggi, tapi karena kondisi keuangan kantor. " (Informan 7)

Berbeda dengan kedua informan di atas, informan lain menyatakan perusahaan media mereka justru membantu karyawan selama Covid 19. Bantuan tersebut berupa kebutuhan-kebutuhan kesehatan yang meningkat selama Covid-19.

"Difasilitasi APD dari kantor juga, itu rutin. Waktu awal pandemic, musti ngambil ke kantor, tiap sebulan-dua bulan. Satu paket isinya vitamin-vitamin C, masker, hand sanitizer." (Informan 1)

Namun demikian, jurnalis merasa bahwa krisis tengah melanda sebagian besar sektor masyarakat, termasuk media massa.

“Serba bingung ya. Mau nuntut, kantor sedang krisis juga. Wartawan yang di lapangan ini aslinya juga bisa disebut garda terdepan untuk menyampaikan informasi, Tapi kalau mau menuntut, mau ke mana. Kantor kan kondisinya sedang kayak gini, nanti kalau wartawan nuntut, nanti gimana jadinya.” (Informan 5)

Faktor ekonomi jurnalis yang ada pada level individial berdasarkan hasil wawancara berhubungan pada kondisi masing-masing perusahaan. Dalam kacamata yang lebih luas, wajah industri media cetak di Indonesia mengalami banyak permasalahan seperti menurunnya angka pembaca, kesulitan mendapatkan pengiklan dan ongkos produksi yang terus membengkak (Supadiyanto, 2020).

Perusahaan media yang sehat tentu mampu menjamin kesejahteraan dan kesehatan jurnalisnya sebagai karyawan. Bahkan ada pengalaman jurnalis lokal yang diwarnai dengan pemberhentian jurnalis karena bangkrutnya perusahaan media di tengah pandemic Covid-19.

“Banyak yang diberhentikan, dari solo raya. Ada beberapa perusahaan yang sebelum kondisi sudah parah sebelum pandemic, sekarang makin parah. Atau ada juga pengurangan halaman”. (Informan 1)

Dalam hal penanganan jurnalis yang positif Covid-19, level organisasi media menurut informan tidak terlalu berperan. “Pengalaman saya, ada teman yang positif

itu ya rekan jurnalis lain yang mencari rumah sakit, trus wkatu karantina ya kita bantu. ” kata Informan 8. Solidaritas sesama jurnalis menjadi hal penting dalam penanganan pasien.

Jurnalis tidak merasa takut untuk melaporkan kondisi kesehatannya pada perusahaan media ia bekerja. Dalam penelitian ini justru mendeskripsikan gambaran hubungan antara perusahaan dan jurnalis yang berbeda tergantung pada kondisi perusahaan media. Pada media kecil, tidak ada jaminan kesehatan selama pandemic berlangsung serta pedoman reportase selama pandemi. Selain itu, di masa pandemi tidak ada fasilitas khusus yang diberikan perusahaan media pada jurnalis untuk memfasilitasi wawancara secara daring.

Dalam proses penyuntingan naskah berita, ada jurnalis yang dibantu oleh perusahaan media untuk memahami bahasa-bahasa yang berkaitan dengan Covid-19. Namun sebagian besar tidak dan hanya mengandalkan bahan dari jurnalis.

“Untungnya di kantor ada orang-orang bahasa. Misalnya bagaimana cara membahasakannya agar mudah diterima publik bagaimana? Ya akhirnya kita lihat ke berita2 dari media lain”. (Informan 1)

“Kadang memang serba salah menjadi wartawan. Wartawan itu kan seakan-akan harus benar. Jarang ada verifikasi data di kantor.”. (Informan 4)

“Upgrade sendiri, googling, baca2. Kalau nggak ketemu, kebetulan kenal dokter, medis, humas RS, ya tanya, terus dijelaskan sama satgas covid”. (Informan 5)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga level dalam *Hierarchy of Influence Theory* yang mempengaruhi jurnalis bekerja berubah sesuai dengan kebutuhan dan kebijakan perusahaan media. Dalam level individu, jurnalis memiliki persepsi yang berbeda-beda namun secara garis besar dapat dikategorikan menjadi dua. Yakni persepsi bahwa Covid-19 tidak terlalu serius dan persepsi bahwa Covid-19 adalah sesuatu yang serius bahkan mengancam diri dan keluarga jurnalis. Persepsi ini muncul dari kepercayaan baik lingkungan agama dan lingkungan sosialnya. Agama merupakan salah satu motivasi dalam memberitakan sebuah peristiwa sejak dahulu kala (Shoemaker & Reese, 2014).

Selain itu, salah satu karakteristik dalam level individual, yakni *political attitude* menjadi hal yang menarik perhatian (Shoemaker & Reese, 2014). Sikap jurnalis dalam bidang politik dalam hal ini berkaitan dengan fungsi kritik pada media mengingat adanya polarisasi politik pemerintahan.

Dalam penelitian ini, sikap politik jurnalis lokal memiliki dua karakteristik. Pertama yakni sikap kritik dan adanya ketidakpercayaan pada kebijakan pemerintah selama Pandemi Covid-19. Kedua yakni sikap politik dimana jurnalis mendukung kebijakan pemerintah selama Pandemi Covid-19. Dukungan tersebut merupakan pandangan dari jurnalis yang mempercayai bahwa pemerintah dalam menangani Covid-19 belum memiliki pengalaman sehingga kesalahan mungkin terjadi.

Namun demikian persepsi tersebut tidak lantas mempengaruhi jurnalis akan memberitakan Covid-19 atau tidak. Dalam penelitian ini seluruh jurnalis

masih melakukan produksi berita tentang Covid-19. Hal ini didasarkan pada berbagai alasan. Pertama, tuntutan ekonomi yakni penugasan dari perusahaan media bagi jurnalis yang berstatus karyawan dan gaji yang tidak menentu bagi jurnalis berstatus kontributor menjadi alasan kuat.

Kedua yakni adanya idealisme jurnalis yang bertugas untuk melayani kebutuhan informasi masyarakat di tengah pandemi. Senada dengan penelitian lain yang menyebutkan, di masa pandemi jurnalis terkadang memilih menjadi media pendidikan kesehatan dibanding sebagai *watchdog* relasi kuasa (Lee, 2014). Di luar kebutuhan ekonomi yang tak terhindarkan dan kepercayaan tentang Covid-19 yang bertentangan, kebutuhan masyarakat atas informasi yang harus dilayani menjadi hal yang tetap dipegang teguh. Kepanikan dan kecemasan yang akan tiba dari pemberitaan menjadi pertimbangan dalam penentuan produksi berita. Dalam penelitian lain bahkan disebutkan bahwa media menjadi salah satu berperan dalam menyebarkan kepanikan masyarakat (Salman, 2021). Tentu idealisme serta kesadaran atas tanggung jawab sosial dari diri jurnalis yang menentukan proses produksi berita.

Kemampuan jurnalis dalam menyeimbangkan kepentingan publik, keyakinan dan idealisme pribadi ini menjadi hal penting (Kim, 2020). Namun demikian tentu kondisi tersebut bukanlah kondisi ideal, bagaimana pun kesejahteraan merupakan permasalahan klasik yang harus selesai. Selain itu, sisi profesionalisme dalam mementingkan kepentingan publik tentu harus diimbangi dengan peningkatan kualitas jurnalis.

Hasil penelitian pada level kedua, yakni *routine practice level* adalah level yang paling dianggap sulit bagi jurnalis lokal. Kondisi ini disebabkan munculnya hal-hal dilematis yang ditemui jurnalis di berbagai tahap proses produksi berita. Dilematis yang dirasakan oleh jurnalis berasal dari internal dan eksternal jurnalis.

Pada faktor internal, jurnalis yang tidak berasal dari ilmu kesehatan atau medis kerap kesulitan menginterpretasi hal-hal baru terkait Covid-19 misalnya vaksin, pengobatan dan upaya pencegahan. Temuan ini senada dengan penelitian lain yang menyatakan pengetahuan menjadi salah satu tantangan serius bagi media lokal (Tenor, 2018).

Selain itu, rutinitas produksi berita juga tak selancar pada kondisi sebelum pandemi. Misalnya pada proses penulisan, jurnalis membutuhkan waktu untuk berdiskusi dengan rekan jurnalis atau pun atasan di kantor untuk mementukan apakah akan mempublikasikan identitas korban Covid-19 atau tidak.

Pada faktor eksternal, jurnalis mengalami kesulitan dalam mencari informasi. Kondisi kebijakan physical distancing dan work from home membuat narasumber menjadi lebih sulit untuk ditemui. Penggunaan media sosial misalnya *whatsapp* belum maksimal diterima secara baik oleh narasumber. Kondisi ini tentu disayangkan sebab penggunaan teknologi baik oleh jurnalis atau narasumber mampu menghubungkan jurnalisme dengan media sosial untuk meningkatkan profesionalisme jurnalis (McIntyre & Sobel, 2019).

Kesulitan mengadaptasi teknologi yang dihadapi jurnalis lokal dalam mencari informasi kemudian menyebabkan

hambatan lain. Jurnalis lokal lebih mengandalkan press release sebagai bahan pemberitaan. Adopsi teknologi di masa pandemi membutuhkan kecepatan dan ketepatan baik oleh instansi pemerintah atau sumber berita lainnya.

Pada tahap verifikasi data, jurnalis tidak menggunakan teknologi untuk melakukan *fact checker*. Absennya teknologi disebabkan baik organisasi media atau pun jurnalis sebagai individu tidak memiliki kebiasaan, pengetahuan dan kemampuan dalam melakukan verifikasi data secara online. Dampak negatif dari absennya teknologi ini terlihat pada ketidakyakinan jurnalis pada informasi yang ditulisnya.

Sementara pada hasil penelitian di level organisasi, narasi kesejahteraan jurnalis muncul. Narasi ini sebenarnya bukan hal baru di dunia media. Kesejahteraan jurnalis masih belum diselesaikan.

Informan dalam penelitian ini merasakan, banyak rekan-rekan jurnalis yang saat ini menjadi pengangguran sebab adanya media yang tutup. Sementara bagi media-media kecil, gaji jauh berkurang saat pandemi dibandingkan dengan kondisi normal. Tak hanya di Indonesia, di Filipina jurnalis lokal merupakan jurnalis yang paling sedikit mendapatkan gaji dan jaminan kesejahteraan lain misalnya kesehatan (Høiby, 2020).

Dalam penelitian ini, tidak semua jurnalis mengalami kondisi tersebut. Kebijakan perusahaan media terkait ekonomi ini kemudian berpengaruh pada bagaimana proses jurnalis memproduksi berita. Pada media yang sehat secara ekonomi, jurnalis dibekali alat-alat protokol

kesehatan serta vitamin untuk menjaga imun. Sementara sebagian besar jurnalis tidak mendapatkan gaji dan kelengkapan alat kesehatan tersebut.

Informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa media menjadi tumpuan utama dalam melakukan editing pemberitaan termasuk verifikasi data. Verifikasi dilakukan secara tradisional yakni dengan menanyakan ulang pada narasumber berita atau rekan media yang lain bahkan kerap diabaikan dan hanya bersumber dari press release. Dalam penelitian lain kesenjangan dalam verifikasi data ini juga terjadi di Bangladesh yang menjadi permasalahan penting (Mahfuzul et al., 2020). Bahkan di Swedia, meski media massa sudah memiliki *Fact Check Assistant* sebagai teknologi verifikasi data, penggunaannya pun masih kerap diabaikan (Picha Edwardsson et al., 2021). Rekomendasi untuk mengatasi dilema jurnalis karena keterbatasan pengetahuan sebenarnya bisa dilakukan melalui memeriksa data melalui CDC atau WHO, meminimalisir emosi serta tetap menyampaikan adanya kemungkinan jawaban belum diketahui (Krause et al., 2020).

Pada dasarnya, press release merupakan salah satu sumber pemberitaan. Penggunaan sumber dari press release tentu bukanlah sebuah pelanggaran kode etik. Namun jika hanya memberitakan informasi yang diambil dari press release tentu menjadi sebuah hubungan ketergantungan.

Ketergantungan jurnalisme pada *press release* tentu bukan hal yang wajar. Praktik ini kerap disebut sebagai praktik subsidi informasi yang dapat menjauhkan praktik interaksi langsung dengan narasumber dan observasi secara langsung dari jurnalisme (Tenenboim-Weinblatt & Baden, 2018).

Dalam penelitian ini praktik tersebut terjadi bukan dengan sengaja namun keterbatasan teknologi serta literasi digital media dan stakeholder lainnya sebagai sumber berita menjadi alasan. Dalam penelitian sebelumnya, subsidi informasi ini

Dari ketiga level yang dianalisis dalam penelitian ini, tergambaran bahwa jurnalis lokal di Soloraya memiliki berbagai hal dilematis yang dihadapi dalam kesehariannya. Faktor pribadi, profesionalisme dan situasional menjadi faktor yang mempengaruhi bagaimana jurnalis menghadapi situasi krisis (Winters et al., 2020).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan saat terjadinya wabah influenza tahun 2009 sebenarnya sudah merekomendasikan adanya integrasi komunikasi untuk menyampaikan berita saat wabah terjadi (Abraham, 2011). Dapat dikatakan dua belas tahun berlalu, integrasi ini belum terjadi khususnya di jurnalis. Kegagalan teknologi baik dari sisi jurnalis dan *stakeholder* khususnya pemerintah masih terjadi. Selain itu, kurangnya pengetahuan dan kemampuan dalam menyampaikan berita di masa pandemi tentu menjadi pekerjaan rumah bagi perusahaan media untuk responsif atas kondisi global.

KESIMPULAN

Dari hasil dan diskusi yang dibahas sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa berbagai tantangan dan permasalahan dihadapi oleh jurnalis lokal. Jurnalis lokal sebagai ujung tombak media lokal yang menjadi perekat masyarakat menghadapi permasalahan di *individual level*. Dalam *individual level*, pemahaman jurnalis tentang kesehatan masyarakat dan

Covid-19 khususnya menjadi hambatan besar. Keberagaman keyakinan jurnalis terhadap kondisi pandemi ini kemudian Pandemi Covid-19 mengubah rutinitas jurnalis lokal baik dari tahap pencarian berita hingga ke penulisan berita. Gagap teknologi yang dialami jurnalis serta narasumber menjadi poin penting di tengah era digitalisasi media. Digitalisasi yang digadang-gadang oleh media massa tentu perlu sinkronisasi dengan jurnalis dan narasumber.

Hal menarik lainnya yakni di level organisasi, kondisi perusahaan media menjadi faktor kesejahteraan jurnalis. Bagi jurnalis yang memiliki media mapan dan stabil secara finansial, jurnalis mendapat bantuan dalam menghadapi krisis ini.

Namun sebagian besar jurnalis justru masih mengalami kesejahteraan yang terus membebani jurnalis dalam melaksanakan tugasnya. Meski demikian jurnalis menyadari bahwa perannya penting dalam penyebaran informasi pada saat pandemi merupakan niat baik yang tak didukung oleh kondisi kesejahteraan, kegagahan teknologi dan keterbatasan pengetahuan kesehatan masyarakat.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk perusahaan media, pemerintah dan Satgas dalam penanganan Covid-19 khususnya dalam menangkal infodemic yang beredar di masyarakat. Pemelitian ini juga diharapkan mampu mengubah kebijakan baik pemerintah dan perusahaan media berdasarkan kondisi jurnalis lokal yang dipaparkan.

Penelitian ini terbatas pada sampel penelitian yang fokus pada kelompok jurnalis sebagai komunikator. Penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam penelitian

lain yang akan memperluas garis analisis melalui analisis dari segi struktur di media, masyarakat sebagai audiens hingga pemerintah sebagai *stakeholder*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, T. (2011). Lessons from the pandemic: the need for new tools for risk and outbreak communication. *Emerging Health Threats Journal*, 4(1), 7160. <https://doi.org/10.3402/ehtj.v4i0.7160>
- Aliansi Jurnalis Independen. (2020). *Protokol Keamanan Liputan & Pemberitaan COVID-19*.
- Casero-Ripollés, A. (2020). Impact of covid-19 on the media system. Communicative and democratic consequences of news consumption during the outbreak. *Profesional de La Informacion*, 29(2), 1–11. <https://doi.org/10.3145/epi.2020.mar.23>
- Dhanani, L. Y., & Franz, B. (2020). The Role of News Consumption and Trust in Public Health Leadership in Shaping COVID-19 Knowledge and Prejudice. *Frontiers in Psychology*, 11(October). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.560828>
- El-Awaisi, A., O'Carroll, V., Koraysh, S., Koummich, S., & Huber, M. (2020). Perceptions of who is in the healthcare team? A content analysis of social media posts during COVID-19 pandemic. *Journal of Interprofessional Care*, 34(5), 622–632. <https://doi.org/10.1080/13561820.2020.1819779>
- Garcia-Agustin, R., & Agustin, J. Z. (2021). Dominant voices in the time of a

- global disaster: Representation of science in online news reportage of the COVID-19 pandemic. *SEARCH Journal of Media and Communication Research*, 13(1), 19–29.
- Gulyas, A., & Baines, D. (2020). The routledge companion to local media and journalism. In *The Routledge Companion to Local Media and Journalism*. <https://doi.org/10.4324/9781351239943>
- Harlianty, R. A., Widyastuti, T., Mukhlis, H., & Susanti, S. (2020). *Study on Awareness of Covid-19, Anxiety and Compliance on Social Distancing in Indonesia During Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Pandemic*. 2019, 1–16. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-44598/v1>
- Hess, K., & Waller, L. J. (2021). Local newspapers and coronavirus: conceptualising connections, comparisons and cures. *Media International Australia*, 178(1), 21–35. <https://doi.org/10.1177/1329878X20956455>
- Høiby, M. (2020). Covering Mindanao: The Safety of Local vs. Non-local Journalists in the Field. *Journalism Practice*, 14(1), 67–83. <https://doi.org/10.1080/17512786.2019.1598884>
- Jamil, S., & Appiah-Adjei, G. (2020). Battling with infodemic and disinfodemic: the quandary of journalists to report on COVID-19 pandemic in Pakistan. *Media Asia*, 47(3–4), 88–109. <https://doi.org/10.1080/01296612.2020.1853393>
- Kim, Y. (2020). Outbreak news production as a site of tension: Journalists' news-making of global infectious disease. *Journalism*. <https://doi.org/10.1177/1464884920940148>
- Krause, N. M., Freiling, I., Beets, B., & Brossard, D. (2020). Fact-checking as risk communication: the multi-layered risk of misinformation in times of COVID-19. *Journal of Risk Research*, 0(0), 1–8. <https://doi.org/10.1080/13669877.2020.1756385>
- Kwanda, F. A., & Lin, T. T. C. (2020). Fake news practices in Indonesian newsrooms during and after the Palu earthquake: a hierarchy-of-influences approach. *Information Communication and Society*, 23(6), 849–866. <https://doi.org/10.1080/13669877.2020.1759669>
- Lee, S. T. (2014). Predictors of H1N1 Influenza Pandemic News Coverage: Explicating the Relationships between Framing and News Release Selection. *International Journal of Strategic Communication*, 8(4), 294–310. <https://doi.org/10.1080/1553118X.2014.913596>
- Liu, C., & Liu, Y. (2020). Media exposure and anxiety during covid-19: The mediation effect of media vicarious traumatization. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(13), 1–15. <https://doi.org/10.3390/ijerph17134720>
- Mahfuzul, H., YousufMohammad, Shatil, A., SahaPratyasha, Ishtiaque, A., & HassanNaeemul. (2020). Combating Misinformation in Bangladesh. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 4(CSCW2), 130–162.
- McIntyre, K., & Sobel, M. (2019). How

- Rwandan Journalists Use WhatsApp to Advance Their Profession and Collaborate for the Good of Their Country. *Digital Journalism*, 7(6), 705–724. <https://doi.org/10.1080/21670811.2019.1612261>
- Milojević, A., & Krstić, A. (2018). Hierarchy of influences on transitional journalism – Corrupting relationships between political, economic and media elites. *European Journal of Communication*, 33(1), 37–56. <https://doi.org/10.1177/0267323117750674>
- Napoli, P. M., Stonbely, S., McCollough, K., & Renninger, B. (2019). Local Journalism and the Information Needs of Local Communities: Toward a Scalable Assessment Approach*. *Journalism Practice*, 13(8), 1024–1028. <https://doi.org/10.1080/17512786.2019.1647110>
- Ogbodo, J. N., Onwe, E. C., Chukwu, J., Nwasum, C. J., Nwakpu, E. S., Nwankwo, S. U., Nwamini, S., Elem, S., & Ogbaeja, N. I. (2020). Communicating health crisis: A content analysis of global media framing of COVID-19. *Health Promotion Perspectives*, 10(3), 257–269. <https://doi.org/10.34172/hpp.2020.40>
- Olsen, R. K., Pickard, V., & Westlund, O. (2020). Communal News Work: COVID-19 Calls for Collective Funding of Journalism. *Digital Journalism*, 8(5), 673–680. <https://doi.org/10.1080/21670811.2020.1763186>
- Pavlik, J. V. (2021). Engaging journalism: News in the time of the COVID-19 pandemic. *SEARCH Journal of Media and Communication Research*, 13(1), 1–17.
- Picha Edwardsson, M., Al-Saqaf, W., & Nygren, G. (2021). Verification of Digital Sources in Swedish Newsrooms — A Technical Issue or a Question of Newsroom Culture? *Journalism Practice*, 0(0), 1–18. <https://doi.org/10.1080/17512786.2021.2004200>
- Rahiem, M. D. H., & Rahim, H. (2021). The sultan and the soup: A javanese cultural response to covid-19. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(1), 43–65. <https://doi.org/10.29333/ejecs/602>
- Reese, S. D. (2001). Understanding the Global Journalist: a hierarchy-of-influences approach. *Journalism Studies*, 2(2), 173–187. <https://doi.org/10.1080/14616700118394>
- Reese, S. D. (2007). JOURNALISM RESEARCH AND THE HIERARCHY OF INFLUENCES MODEL: A GLOBAL PERSPECTIVE KEY-WORDS media sociology, symbolic environment, strategic ritual. *Brazilian Journalism Research*, 3(2), 30–42.
- Reese, S. D., & Shoemaker, P. J. (2016). A Media Sociology for the Networked Public Sphere: The Hierarchy of Influences Model. *Mass Communication and Society*, 19(4), 389–410. <https://doi.org/10.1080/15205436.2016.1174268>
- Salman, A. (2021). Media dependency, interpersonal communication

- and panic during the COVID-19 movement control order. *SEARCH Journal of Media and Communication Research*, 13(1), 79–91.
- Sari, S. (2013). Potret Surat Kabar Lokal di Indonesia sebagai Basis Informasi. *Observasi*, 11(1).
- Shah, S. F. A., Jan, F., & Ittefaq, M. (2020). *Health and Safety Risks to Journalists During Pandemics*. 90–103. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-6686-2.ch006>
- Shoemaker, P. J., & Reese, S. D. (2014). Mediating the message in the 21st century: A media sociology perspective. In *Mediating the Message in the 21st Century: A Media Sociology Perspective*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203930434>
- Supadiyanto, S. (2020). (Opportunities) Death of Newspaper Industry in Digital Age and Covid-19 Pandemic. *Jurnal The Messenger*, 12(2), 192. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v12i2.2244>
- Syahputra, I., Ritonga, R., Purwani, D. A., Masduki, Rahmaniah, S. E., & Wahid, U. (2021). Pandemic politics and communication crisis: How social media buzzers impaired the lockdown aspiration in Indonesia. *SEARCH Journal of Media and Communication Research*, 13(1), 31–46.
- Tenenboim-Weinblatt, K., & Baden, C. (2018). Journalistic transformation: How source texts are turned into news stories. *Journalism*, 19(4), 481–499. <https://doi.org/10.1177/1464884916667873>
- Tenor, C. (2018). Hyperlocal News And Media Accountability. *Digital Journalism*, 6(8), 1064–1077. <https://doi.org/10.1080/21670811.2018.1503059>
- Winters, M., Nordenstedt, H., & Alvesson, H. M. (2020). Reporting in a health emergency: The roles of sierra leonean journalists during the 2014-2015 ebola outbreak. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 14(5), 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0008256>
- Yuwono, M. (2021). Covid-19 di Gunungkidul, Ini Penjelasan Polisi Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Viral, Video Penolakan Pemakaman Mantan Danramil yang Positif Covid-19 di Gunungkidul, Ini Penjelasan Polisi", Klik untuk baca: <https://regional.kompas.com>. Kompas.Com.